

KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM NOVEL *TERSESAT SETELAH TERLAHIR KEMBALI* KARYA YOGA ZEN

Riskiyeh¹, Andaru Ratnasari²

^{1,2}STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

Email: riskiyeh65@gmail.com, andaruratnasari@gmail.com

Submitted: 8-Mei-2026
Accepted : 1-June-2026

Published: 17-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi maskulinitas dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen dengan menggunakan kajian gender perspektif Raewyn Connell. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan praktik maskulinitas tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas dalam novel dibentuk melalui enam aspek utama, yaitu (1) tubuh, (2) lembut-kuat, (3) perasaan-pengetahuan sains (4) domestik-luar domestik (5) pola gender-politik, olahraga serta (6) domestik-dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, relasional, dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta praktik sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: konstruksi maskulinitas, gender, Raewyn Connell.

THE CONSTRUCTION OF MASCULINITY IN THE NOVEL *LOST AFTER REBIRTH* BY YOGA ZEN

Abstract

This study aims to describe the construction of masculinity in Yoga Zen's novel *Lost After Rebirth* using Raewyn Connell's gender perspective. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research data source is the novel "Tersesat Setelah Terlahir Kembali" (Lost After Born Again), while the research data are in the form of quotations that represent the characters' masculinity practices. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis techniques use data reduction, classification, and interpretation. The results of the study show that the construction of masculinity in the novel is formed through six main aspects, namely (1) body, (2) soft-strong, (3) feelings-scientific knowledge (4) domestic-outside domestic (5) gender patterns-politics, sports and (6) domestic-workplace. These findings indicate that masculinity is not fixed, but is the result of a dynamic, relational social construction and is influenced by the cultural context and social practices in society.

Keywords: construction of masculinity, gender, Raewyn Connell.

A. PENDAHULUAN

Maskulinitas dalam kajian gender tidak lagi dipahami sebagai sifat alamiah yang melekat pada laki-laki, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kekuasaan, praktik budaya, dan konteks historis. Dalam perspektif Raewyn Connell, maskulinitas merupakan posisi dalam relasi gender yang diwujudkan melalui praktik sosial serta memiliki konsekuensi terhadap pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connell, 1995). Dengan demikian, maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti dinamika sosial dan konteks historis. Proses pembentukannya berlangsung melalui interaksi antara norma sosial, struktur kekuasaan, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, maskulinitas perlu dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan relasional. Pemahaman ini membuka ruang analisis terhadap representasi maskulinitas dalam berbagai media, termasuk karya sastra.

Dalam konteks tersebut, karya sastra sebagai produk budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial. Sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merefleksikan kehidupan sosial dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Damono, 1979). Selain itu, karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tersusun melalui unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam suatu struktur (Wellek, Rane; Warren, 1977). Melalui tokoh, alur, dan konflik, karya sastra menghadirkan gambaran dinamika sosial secara simbolik. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami praktik sosial, termasuk konstruksi gender. Analisis terhadap teks sastra memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap relasi sosial di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra juga berfungsi sebagai media representasi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat (Ramadhani et al., 2023). Tokoh dalam karya sastra mencerminkan kondisi sosial dan psikologis yang berkembang dalam kehidupan manusia (Awalludin & Nilawijaya, 2021). Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang melingkupinya. Representasi tersebut hadir melalui narasi, konflik, dan karakter yang dibangun dalam cerita. Dengan demikian, karya sastra dapat

digunakan sebagai sumber data dalam kajian sosial, termasuk gender. Oleh karena itu, analisis sastra menjadi relevan untuk mengkaji konstruksi maskulinitas.

Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa maskulinitas dalam karya sastra kerap direpresentasikan melalui karakteristik seperti kemandirian, keberanian, dan ketegasan (Lestari & Sugiarti, 2022). Penelitian lain juga mengaitkan maskulinitas dengan rasionalitas dan dominasi dalam relasi sosial (Gumelar et al., 2023). Temuan-temuan tersebut cenderung menempatkan maskulinitas sebagai atribut individual. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya melihat maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang kompleks. Maskulinitas seharusnya dipahami sebagai hasil interaksi berbagai aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami konstruksi maskulinitas.

Untuk memahami hal tersebut secara lebih mendalam, teori maskulinitas Connell 1995 menawarkan kerangka analisis yang komprehensif. Dalam kerangka ini, maskulinitas dapat dikaji melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek tersebut meliputi tubuh sebagai arena pengalaman fisik dan sosial. Selain itu, terdapat oposisi lembut kuat sebagai nilai simbolik dalam relasi gender. Relasi antara perasaan dan pengetahuan sains menunjukkan legitimasi rasionalitas dan kekuasaan. Pembagian domestik dan luar domestik serta pola gender dalam politik, olahraga, dan dunia kerja juga menjadi bagian penting dalam konstruksi maskulinitas.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji maskulinitas melalui berbagai aspek tersebut secara terpadu masih relatif terbatas. Sebagian penelitian hanya menyoroti satu atau dua aspek maskulinitas. Hal ini menyebabkan pemahaman yang dihasilkan belum menyeluruh. Selain itu, integrasi berbagai aspek maskulinitas dalam satu analisis masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian maskulinitas dalam karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji konstruksi maskulinitas secara komprehensif.

Dalam konteks tersebut, novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Novel ini menghadirkan

konstruksi maskulinitas yang beragam melalui karakter laki-laki. Tokoh dalam novel mengalami tekanan sosial, konflik identitas, dan perubahan posisi dalam struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak bersifat tetap. Maskulinitas dibentuk melalui proses negosiasi antara nilai budaya, pengalaman individu, dan tuntutan sosial. Dengan demikian, novel ini memberikan ruang analisis yang kuat terhadap konstruksi maskulinitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi maskulinitas dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen. Analisis dilakukan melalui enam aspek utama, yaitu tubuh, lembut kuat, perasaan pengetahuan sains, domestic luar domestik, pola gender politik olahraga, serta domestic dunia kerja. Keenam aspek tersebut digunakan untuk memahami konstruksi maskulinitas secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi maskulinitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian gender dalam karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena melalui data berupa kata-kata secara mendalam (Bodgan&Taylor sebagaimana dikutip dalam Abdussamad, 2021:30). Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, melainkan menggunakan karya sastra sebagai objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen. Data berupa kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas. Fokus analisis menggunakan teori Raewyn Connell.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat (Sugiyono, 2019). Peneliti membaca teks secara menyeluruh, kemudian mencatat data yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan sesuai kategori maskulinitas. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan

tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang dikumpulkan bersifat relevan dan terarah.

Analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan (Mahsun, 2017). Selain itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara sistematis (Eriyanto, 2013). Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu tabel klasifikasi data (Sugiyono sebagaimana dikutip dalam Fattah Nasution, 2023:90).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen, ditemukan bahwa konstruksi maskulinitas direpresentasikan melalui beberapa aspek. Analisis dilakukan menggunakan perspektif Raewyn Connell. Hasil penelitian disajikan berdasarkan enam aspek utama maskulinitas

Tubuh

(1) *“Matanya tajam bagai mata elang. Bahkan menurut penuturan mereka yang melihat secara langsung, ia sanggup menembak tupai yang tengah melompat.” (Zen, 2023, hlm. 15)*

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui kemampuan tubuh sebagai sumber kekuatan dan ketangkasan. Ungkapan “matanya tajam bagai mata elang” menegaskan ketajaman penglihatan sebagai bentuk keunggulan fisik yang diasosiasikan dengan maskulinitas. Selain itu, kemampuan menembak sasaran yang bergerak memperlihatkan koordinasi tubuh yang tinggi, sehingga membentuk citra laki-laki yang terampil dan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dikonstruksi melalui performa tubuh yang mampu menunjukkan kontrol dan keahlian. Representasi tersebut mencerminkan maskulinitas yang mendekati karakteristik hegemonik, seperti kekuatan dan

kemampuan menguasai situasi. Dalam perspektif Raewyn Connell, tubuh menjadi arena praktik sosial yang berperan dalam membentuk identitas maskulin.

Lembut-Kuat

(1) *“Dengan dandanan serupa itu, kau lebih pantas pergi ke pasar malam ketimbang hutan rimba,” ejek istrinya. (Zen, 2023, hlm. 17)*

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui penilaian terhadap penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan standar kekuatan. Perbandingan antara “pasar malam” dan “hutan rimba” merepresentasikan oposisi simbolik antara ruang santai dan ruang yang menuntut keberanian serta ketangguhan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dikaitkan dengan kesiapan menghadapi situasi keras yang menuntut kekuatan fisik. Penampilan tokoh yang dinilai tidak sesuai menempatkannya di luar standar maskulinitas yang dominan. Dengan demikian, maskulinitas tidak hanya dibentuk melalui tindakan, tetapi juga melalui penilaian sosial terhadap penampilan. Dalam perspektif Raewyn Connell, konstruksi ini mencerminkan dominasi nilai kuat/keras sebagai standar dalam relasi gender.

Perasaan Pengetahuan Sains

(1) *“Aku tidak percaya takhayul. Namun tidak ada alasan untuk menolaknya.” (Zen, 2023, hlm. 7)*

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui rasionalitas yang tidak sepenuhnya stabil. Pernyataan “tidak percaya takhayul” mencerminkan posisi rasional sebagai bentuk pengetahuan yang diasosiasikan dengan maskulinitas. Namun, bagian “tidak ada alasan untuk menolaknya” menunjukkan adanya penerimaan terhadap hal yang tidak sepenuhnya logis. Hal ini menandakan bahwa rasionalitas tidak selalu dominan dalam membentuk cara berpikir tokoh. Dengan demikian, maskulinitas dalam kutipan ini bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya berlandaskan logika. Dalam perspektif Raewyn Connell, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik maskulinitas dapat mengalami negosiasi antara rasionalitas dan intuisi.

Domestik Luar Domestik

(1) *“Orang-orang di lingkungan baruku gemar menghabiskan waktu di kedai kopi. Mereka duduk berjam-jam bercerita tentang apa saja*

bahkan hingga larut malam. Mereka tampak menikmati kebiasaan itu tanpa pernah merasa bosan.” (Zen, 2023, hlm.9)

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui keterlibatan tokoh dalam ruang luar domestik. Aktivitas di kedai kopi merepresentasikan ruang publik sebagai tempat interaksi sosial yang terbuka. Kebiasaan yang berlangsung lama hingga larut malam menunjukkan kebebasan dalam mengakses ruang tersebut. Hal ini menegaskan bahwa maskulinitas dikaitkan dengan partisipasi dalam ruang sosial di luar rumah. Dalam perspektif Raewyn Connell, ruang publik menjadi arena penting dalam membangun relasi dan posisi maskulin.

Pola Gender Politik, Olahraga

(1) “Aku malu kepada Oho, bocah pincang yang berjalan serupa kijang.” (Zen, 2023, hlm.22)

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui perbandingan performa tubuh dalam konteks aktivitas fisik. Meskipun memiliki keterbatasan, Oho digambarkan mampu bergerak lincah, sehingga menjadi tolok ukur kemampuan. Rasa “malu” menunjukkan adanya evaluasi diri terhadap standar maskulinitas yang menekankan kekuatan dan ketangkasan. Hal ini menandakan bahwa tubuh menjadi ukuran utama dalam menilai identitas maskulin. Dalam perspektif Raewyn Connell, kondisi tersebut mencerminkan tekanan kompetitif dalam arena olahraga yang membentuk maskulinitas.

Domestik-Dunia Kerja

(1) “Bukan aku saja yang pernah bekerja dengan Dokter Darti tapi ada belasan perempuan lain di kota ini yang ikut bersamanya. Rata-rata mereka gadis putus sekolah. Mereka datang bergiliran ke tempat praktik di rumahnya sesuai jadwal yang telah ditentukan, sementara aku setia berada di samping Dokter Darti setiap hari.” (Zen, 2023, hlm.15)

Kutipan tersebut menunjukkan konstruksi maskulinitas melalui posisi dalam struktur dunia kerja yang tidak setara. Tokoh laki-laki digambarkan memiliki keterlibatan yang lebih stabil dibandingkan perempuan yang bekerja secara bergiliran. Perbedaan ini menandakan adanya pembagian peran yang menempatkan laki-laki lebih dekat dengan pusat aktivitas kerja. Hal ini menunjukkan bahwa dunia kerja menjadi arena yang mereproduksi dominasi

maskulinitas. Dalam perspektif Raewyn Connell, kondisi tersebut mencerminkan ketimpangan akses dan posisi dalam struktur profesional.

Berdasarkan hasil analisis, berikut visualisasi data dan jumlah data Konstruksi maskulinitas dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali Karya Yoga Zen*.

Tabel 1 Visualisasi Data Konstruksi Maskulinitas

No	Keterangan Peristiwa	Tipe Maskulinitas
Tubuh		
1	Tokoh memiliki penglihatan tajam dan mampu menembak tupai yang sedang bergerak (Zen, hlm 15)	- Kemampuan sensorik - Ketangkasan tubuh
2	Tokoh kelelahan setelah berjalan jauh hingga napas tersengal dan berhenti untuk beristirahat (Zen, hlm 19)	- Kelelahan fisik - Batas tubuh
3	Hidung tokoh digambarkan aneh sejak kecil dan sering mengeluarkan ingus saat dingin (Zen, hlm 26)	- Ciri biologis - Fungsi tubuh
4	Tokoh merasa tidak nyaman dan pusing akibat bau rumah sakit (Zen, hlm 43)	- Respons sensorik - Ketidaknyamanan fisik
5	Tubuh seseorang bergetar saat menangis dan dipeluk oleh tokoh (Zen, hlm 63)	- Respons fisik emosional - Sensasi tubuh
6	Tokoh terlihat kurus dan bermata cekung lalu memastikan dengan bercermin (Zen, hlm 68)	- Penilaian fisik - Kesadaran diri
7	Tokoh mencukur rambut wajah dan merasakan pijatan hingga tertidur (Zen, hlm 84)	- Perawatan tubuh - Relaksasi
8	Tubuh seseorang digambarkan ringkih dan rapuh saat berendam (Zen, hlm 95)	- Kerapuhan tubuh
9	Tubuh digambarkan seperti kerangka dengan kulit keriput dan tulang menonjol (Zen, hlm 95)	- Kerusakan fisik
10	Tubuh kekar dengan rambut lebat serta bekas luka pada bagian tubuh (Zen, hlm 98)	- Kekuatan fisik - Jejak pengalaman
11	Tokoh menerima tendangan dan pukulan hingga merasakan sakit dan tidak bisa melawan (Zen, hlm 108)	- Kekerasan fisik - Rasa sakit
12	Tokoh melakukan penusukan pada bagian leher dan dagu (Zen, hlm 95)	- Struktur tubuh - Tindakan fisik
13	Tubuh Lemman berubah menjadi pucat, kurus, dan kulit menghitam (Zen, hlm 147)	- Perubahan fisik
14	Tokoh memiliki penciuman tajam tetapi tidak dapat mencium bau tertentu (Zen, hlm 150)	- Kepekaan indera
Lembut-keras,kuat		
15	Istri tokoh menyarankan memelihara anjing sebelum menikah (Zen, hlm 6)	- Praktik perawatan (lembut) - Resistensi terhadap praktik afeksi
16	Tokoh merawat anjing dengan memberi makan	- Perawatan dan kedekatan

	dan mengajaknya berjalan tanpa mengajaknya berburu (Zen, hlm 7)	emosional (lembut) - Penangguhan kekuatan fisik
17	Istri mengejek penampilan tokoh yang dianggap tidak cocok untuk hutan (Zen, hlm 17)	- Standar maskulinitas kuat (keras) - Penilaian sosial terhadap ketangguhan
18	Tokoh diperlakukan seperti anak kecil saat berada di hutan (Zen, hlm 22)	- Maskulinitas subordinat - Kurangnya ketangguhan (lemah)
19	Tokoh menahan tangis saat berada di samping Poli (Zen, hlm 39)	- Ekspresi emosional (lembut) - Kerentanan laki-laki
20	Tokoh merobek baju untuk membalut luka Poli (Zen, hlm 39)	- Tindakan tegas (keras) - Perawatan (lembut)
21	Tokoh memilih percaya dan tidak menuntut kebenaran (Zen, hlm 44)	- Sikap menerima (lembut) - Non-konfrontatif
22	Tokoh gemetar ketakutan namun berusaha menenangkan diri (Zen, hlm 48)	- Respons takut (lembut) - Upaya kontrol diri (kuat)
23	Massa menangkap dan memukuli pencuri hingga babak belur (Zen, hlm 53)	- Kekerasan fisik (keras) - Dominasi sosial
24	Tokoh berpura-pura berani di hadapan keluarga (Zen, hlm 64)	- Maskulinitas performatif - Citra keberanian
25	Tubuh tokoh dinilai kurus dan tidak kuat (Zen, hlm 68)	- Tubuh lemah - Ketidaksesuaian maskulinitas
26	Istri menyarankan jalur aman untuk menghindari keramaian (Zen, hlm 71)	- Kehati-hatian (lembut) - Penghindaran risiko
27	Tokoh menghindari genangan agar tetap kering (Zen, hlm 72)	- Perlindungan diri (lembut) - Penghindaran ketidaknyamanan
28	Tokoh gemetar tetapi tetap mengunci rumah demi keamanan (Zen, hlm 86)	- Ketakutan (lembut) - Kontrol situasi (kuat)
29	Tokoh membatalkan niat membunuh karena pertimbangan emosional (Zen, hlm 107)	- Pengendalian diri (kuat) - Empati (lembut)
30	Tokoh melawan dengan menyerang mata lawan saat terdesak (Zen, hlm 110)	- Agresi (keras) - Perlawanan dalam tekanan
31	Kapten memerintahkan regu tembak untuk eksekusi (Zen, hlm 123)	- Otoritas (keras) - Kekuasaan
32	Leman ingin membunuh karena dendam (Zen, hlm 124)	- Agresivitas (keras) - Dominasi
33	Prajurit membidik target dengan senapan (Zen, hlm 124)	- Kekuatan militer(keras) - Disiplin kolektif
34	Kapten tetap tenang dan mengabaikan tekanan (Zen, hlm 127)	- Kontrol diri (kuat) - Stabilitas emosional
35	Tokoh memilih tidak melawan (Zen, hlm 134)	- Kepasifan (lembut) - Penerimaan
36	Tokoh dikuasai emosi kehilangan dan	- Kerentanan emosional

	kebingungan (Zen, hlm 138)	(lembut)
37	Tokoh menenangkan dan menolak melakukan kekerasan (Zen, hlm 143)	- Empati (lembut) - Penolakan kekerasan
Perasaan-Pengetahuan Sains		
38	Tokoh menyatakan tidak percaya takhayul, tetapi tetap tidak menolak keberadaannya (Zen, hlm 7)	- Rasionalitas tidak konsisten - Negosiasi antara logika dan intuisi
39	Tokoh tidak mampu berpikir jernih dan merasa terintimidasi hingga tidak bisa meminta maaf (Zen, hlm 11)	- Dominasi perasaan - Inferioritas emosional
40	Tokoh kehilangan semangat dan merasa malu terhadap penampilannya hingga ingin pulang (Zen, hlm 17)	- Dominasi perasaan - Emosi memengaruhi tindakan
41	Tokoh merasa malu dan berbicara tanpa kesadaran penuh (Zen, hlm 29)	- Perasaan mengendalikan tindakan - Ketidakterkendalian emosi
42	Tokoh mempertanyakan keberadaan Leman melalui berbagai dugaan (Zen, hlm 33)	- Proses berpikir spekulatif - Rasionalitas belum stabil
43	Tokoh mulai berpikir logis setelah mempertimbangkan berbagai hal tentang Leman (Zen, hlm 46)	- Dominasi rasionalitas - Evaluasi logis
44	Tokoh menilai kondisi orang lain melalui intuisi dan menanyakan apakah ia menderita (Zen, hlm 64)	- Pengetahuan berbasis perasaan - Empati
45	Tokoh terbiasa menahan emosi, tetapi akhirnya mampu tertawa lepas dalam situasi tertentu (Zen, hlm 77)	- Kontrol emosi - Negosiasi rasionalitas dan perasaan
46	Tokoh bertindak karena rasa tidak nyaman, lalu menyadari tindakannya arogan (Zen, hlm 78)	- Perasaan mendahului rasionalitas - Koreksi logis
47	Tokoh mengalami perasaan campur aduk sambil terus memikirkan peristiwa tembakan (Zen, hlm 86)	- Dominasi emosi - Pikiran dipengaruhi perasaan
48	Tokoh merasa gelisah dan tidak mampu tenang dalam situasi tertentu (Zen, hlm 94)	- Tekanan emosional - Rasionalitas melemah
49	Tokoh memutuskan membunuh sambil menekan rasa iba (Zen, hlm 96)	- Dominasi keputusan rasional semu - Represi emosi
50	Tokoh marah setelah mendengar hinaan terhadap perempuan dan dirinya (Zen, hlm 104)	- Ledakan emosi - Kehilangan kontrol rasional
51	Tokoh menyangkal tuduhan sambil menahan tangis (Zen, hlm 134)	- Perasaan mendominasi komunikasi - Tekanan emosional
52	Tokoh mempertanyakan makna "gila" melalui rangkaian pertanyaan reflektif (Zen, hlm 138)	- Pencarian pengetahuan - Rasionalitas reflektif
53	Tokoh menunjukkan empati dan ingin merawat sebagai bentuk penebusan (Zen, hlm 143)	- Dominasi perasaan - Afeksi dan empati
54	Tokoh merasa khawatir dan membayangkan kemungkinan mengerikan (Zen, hlm 151)	- Spekulasi emosional - Kecemasan

55	Tokoh merasa panas dan cemas karena kemungkinan dirinya diketahui (Zen, hlm 155)	- Reaksi emosional - Ketidakpastian pengetahuan
Domestik-Luar Domestik		
56	Tokoh membeli dan merawat anjing peliharaan meskipun merasa canggung (Zen, hlm 7)	- Aktivitas domestik (perawatan) - Negosiasi peran maskulin
57	Tokoh dan masyarakat menghabiskan waktu di kedai kopi hingga larut malam untuk berinteraksi sosial (Zen, hlm 9)	- Ruang luar domestik (publik) - Relasi sosial maskulin
58	Tokoh berencana pergi berburu bersama Mak Utiah (Zen, hlm 13)	- Aktivitas luar domestik - Mobilitas dan praktik publik
59	Sekelompok pemburu memasuki hutan bersama anjing-anjing mereka (Zen, hlm 18)	- Ruang luar domestik (alam terbuka) - Aktivitas kolektif
60	Tokoh terbangun dari tidur karena suara tembakan dan salakan anjing (Zen, hlm 21)	- Peralihan domestik ke luar domestik - Aktivasi ruang publik
61	Tokoh berada dalam perjalanan di sekitar kaki bukit dan mendengar salakan anjing (Zen, hlm 25)	- Mobilitas ruang luar domestik - Lingkungan publik
62	Tokoh berada di kedai dan berinteraksi dengan masyarakat serta terlibat dalam kegiatan sosial (Zen, hlm 34)	- Ruang sosial publik - Integrasi komunitas
63	Tokoh bernegosiasi tentang aktivitas belanja dan memasak yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga (Zen, hlm 70)	- Relasi domestik–publik - Negosiasi peran gender
64	Tokoh memasuki pasar dan berjalan di antara pedagang yang sedang beraktivitas (Zen, hlm 71)	- Ruang ekonomi publik - Aktivitas produktif
65	Tokoh berinteraksi dengan pedagang di pasar dalam situasi jual beli (Zen, hlm 74)	- Interaksi sosial publik - Adaptasi ruang luar domestik
66	Istri tokoh bersama perempuan lain memberikan pengobatan gratis ke rumah-rumah warga (Zen, hlm 84)	- Perempuan di ruang publik - Pergeseran peran domestik
67	Kapten Sujoso memerintahkan pembentukan regu tembak untuk eksekusi (Zen, hlm 123)	- Ruang publik institusional - Otoritas dan kekuasaan
Pola Gender-Politik,Olahraga		
68	Tokoh merasa malu terhadap Oho yang memiliki keterbatasan fisik tetapi mampu bergerak dengan lincah (Zen, hlm 22)	- Performa tubuh - Standar maskulinitas fisik
69	Tokoh mengikuti latihan silat di surau dan mengalami luka akibat disiplin yang ketat (Zen, hlm 26)	- Latihan fisik (olahraga) - Disiplin dan kekerasan simbolik
70	Tokoh terlibat dalam aktivitas mengurus pemilu selama beberapa bulan (Zen, hlm 32)	- Arena politik - Partisipasi dalam kekuasaan
71	Tokoh berinteraksi dengan pemburu sekaligus individu yang memiliki pilihan politik berbeda	- Kombinasi fisik dan politik - Identitas maskulin

	(Zen, hlm 35)		kompleks
72	Tokoh mempertanyakan keterkaitan suatu peristiwa dengan lawan politik (Zen, hlm 42)	-	Konflik politik - Relasi kekuasaan
73	Tokoh mempertimbangkan risiko menghadapi Leman yang memiliki senapan (Zen, hlm 48)	-	Arena konflik - Perhitungan risiko dan keberanian
74	Tokoh kembali mengaitkan peristiwa dengan kemungkinan konflik politik (Zen, hlm 78)	-	Kesadaran politik - Kompetisi kekuasaan
75	Kapten Sujoso memerintahkan eksekusi dan Leman melakukan penembakan (Zen, hlm 128)	-	Arena militer - Otoritas dan kekerasan
Domestik-Dunia Kerja			
76	Tokoh menjalankan tanggung jawab domestik setelah menyelesaikan pekerjaan dengan membawa mereka mengelilingi dusun (Zen, hlm 1)	-	Dominasi dunia kerja - Domestik sebagai ruang sekunder
77	Tokoh bekerja dengan Dokter Darti bersama pekerja perempuan yang datang bergiliran dan tidak tetap (Zen, hlm 15)	-	Ketimpangan kerja - Hierarki gender
78	Pembangunan akuaduk melibatkan tahanan dalam pengawasan militer yang ketat (Zen, hlm 29–30)	-	Kerja dalam struktur kekuasaan - Eksploitasi tenaga kerja
79	Tokoh disibukkan aktivitas mengurus pemilu dalam waktu yang lama (Zen, hlm 32)	-	Dominasi dunia kerja - Marginalisasi domestik
80	Istri melakukan aktivitas menyeduh dan melayani kebutuhan keluarga dalam ranah rumah tangga (Zen, hlm 63)	-	Domestik sebagai ruang feminitas - Kerja domestik tidak bernilai
81	Terjadi negosiasi peran dalam aktivitas belanja dan memasak antara tokoh (Zen, hlm 63)	-	Negosiasi peran domestik–publik - Ketimpangan peran gender
82	Lelaki tua mengasah pisau sebagai bagian dari aktivitas kerja teknis (Zen, hlm 73)	-	Kerja berbasis keterampilan - Produktivitas maskulin
83	Aktivitas menimbang dan membungkus barang dalam proses transaksi ekonomi (Zen, hlm 63)	-	Kerja sebagai aktivitas ekonomi - Produksi sebagai nilai utama
84	Perempuan melakukan pengobatan gratis ke masyarakat di pelosok dusun (Zen, hlm 84)	-	Perempuan memasuki ruang publik - Kerja berbasis perawatan
85	Tokoh terlalu sibuk bekerja hingga mengabaikan aspek kehidupan lain (Zen, hlm 111)	-	Dominasi dunia kerja - Pengabaian domestik
86	Leman menjalankan tugas militer secara efisien dalam struktur komando (Zen, hlm 130)	-	Maskulinitas institusional - Disiplin kerja

Tabel 2 Jumlah Data Konstruksi Maskulinitas

No	No Data	Jenis Maskulinitas	Jumlah
Tubuh			

1	15	Kemampuan sensorik	1
2	19	Kelelahan fisik	1
3	26	Ciri biologis	1
4	43	Respon sensorik	1
5	63	Respon fisik emosional	1
6	68	Kesadaran tubuh	1
7	84	Perawatan tubuh	1
8	95	Kerapuhan tubuh	1
9	95	Kerusakan fisik	1
10	98	Kekuatan fisik	1
11	108	Kekerasan fisik	1
12	95	Struktur tubuh	1
13	147	Perubahan fisik	1
14	150	Kepekaan indera	1
			Total 14
Lembut-keras, kuat			
1	6, 7	Perawatan dan kedekatan emosional (lembut)	2
2	17	Standar maskulinitas (kuat)	1
3	22	Subordinat	1
4	39	Ekspresi emosional dan perawatan	2
5	44	Sikap non-konfrontatif	1
6	48	Kontrol diri/ketakutan	1
7	53	Kekerasan fisik	1
8	64	Maskulinitas performatif	1
9	68	Tubuh lemah	1
10	71, 72	Kehati-hatian dan perlindungan diri	2
11	86	Kontrol dalam tekanan	1
12	107	Pengendalian diri	1
13	110	Agresi	1
14	123	Otoritas	1
15	124	Agresivitas dan kekuatan militer	2
16	127	Stabilitas emosional	1
17	134	Kepasifan	1
18	138	Kerentanan emosional	1
19	143	Empati	1
			Total 23
Perasaan-Pengetahuan sains			
1	7	Negosiasi logika dan intuisi	1
2	11	Dominasi perasaan	1
3	17	Emosi memengaruhi tindakan	1
4	29	Ketidakterkendalian emosi	1

5	33	Rasionalitas belum stabil	1
6	46	Dominasi rasionalitas	1
7	64	Empati	1
8	77	Kontrol emosi	1
9	78	Koreksi logis	1
10	86	Emosi memengaruhi pikiran	1
11	94	Tekanan emosional	1
12	96	Represi emosi	1
13	104	Ledakan emosi	1
14	134	Tekanan emosional	1
15	138	Rasionalitas refleksi	1
16	143	Empati	1
17	151	Kecemasan	1
18	155	Reaksi emosional	1
			Total 18
Domestik-Luar Domestik			
1	7	Aktivitas domestik	1
2	9	Interaksi publik	1
3	13	Aktivitas luar domestik	1
4	18	Aktivitas kolektif	1
5	21	Peralihan ruang	1
6	25	Aktivitas publik	1
7	34	Integrasi sosial	1
8	70	Negosiasi domestik-publik	1
9	71, 74	Aktivitas ekonomi	2
10	84	Perempuan diruang publik	1
11	123	Otoritas publik	1
			Total 12
Pola gender-politik, olahraga			
1	22	Performa tubuh	1
2	26	Latihan fisik	1
3	32	Aktivitas politik	1
4	35	Identitas kompleks	1
5	42	Konflik politik	1
6	48	Resiko dan keberanian	1
7	78	Kesadaran politik	1
8	128	Otoritas militer	1
			Total 8
Domestik-dunia kerja			
1	1	Dominasi dunia kerja	1
2	15	Hierarki gender kerja	1
3	29-30	Eksplorasi kerja	2
4	32	Dominasi kerja	1

5	63	Domestik sebagai feminitas	1
6	63	Negosiasi peran	1
7	73	Kerja teknis	1
8	63	Aktifitas ekonomi	1
9	84	Perempuan diruang kerja	1
10	111	Dunia kerja	1
11	130	Maskulinitas intitusional	1
			Total 11

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen bersifat dinamis dan tidak tunggal, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang kompleks. Maskulinitas tidak hanya direpresentasikan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui pengalaman tubuh, emosi, rasionalitas, serta posisi dalam struktur sosial. Temuan ini menegaskan pandangan Raewyn Connell bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasi kuasa. Dengan demikian, maskulinitas dalam novel ini tidak dapat dipahami sebagai identitas yang stabil, melainkan sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam berbagai situasi kehidupan.

Dominasi aspek lembut kuat/keras kecenderungan sangat dominan dibandingkan aspek lainnya menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel ini paling kuat dibangun melalui oposisi antara kekuatan dan kelembutan. Di satu sisi, laki-laki dituntut untuk menunjukkan ketegasan, kontrol, dan kekuatan sebagai bentuk maskulinitas hegemonik. Namun, di sisi lain, muncul pula representasi empati, perawatan, dan ekspresi emosional. Dominasi ini menandakan bahwa maskulinitas tidak bersifat linear, melainkan kontradiktif dan berada dalam tarik-menarik antara tuntutan sosial dan pengalaman personal. Dengan demikian, maskulinitas dalam novel ini tidak hanya menegaskan dominasi, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas yang kompleks.

Kecenderungan dominan selanjutnya terdapat pada aspek perasaan-pengetahuan sains, jumlah data yang cukup signifikan menunjukkan bahwa dimensi emosional memiliki peran penting dalam membentuk maskulinitas. Meskipun rasionalitas ditempatkan sebagai standar maskulinitas, dominasi

perasaan seperti takut, malu, dan kecemasan menunjukkan bahwa logika tidak selalu menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini menandakan bahwa maskulinitas dalam novel ini tidak sepenuhnya rasional, melainkan merupakan hasil negosiasi antara emosi dan pengetahuan. Dengan demikian, maskulinitas bersifat tidak stabil dan dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu.

Pada aspek tubuh, meskipun jumlah data tidak sebanyak aspek lembut–kuat/keras, representasi yang muncul menunjukkan bahwa tubuh menjadi arena penting dalam konstruksi maskulinitas. Tubuh tidak hanya diposisikan sebagai simbol kekuatan, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang mencakup kelelahan, kerentanan, dan perubahan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak selalu identik dengan superioritas fisik. Dengan demikian, tubuh berfungsi sebagai medium yang memperlihatkan kompleksitas maskulinitas yang tidak sepenuhnya dominan.

Pada aspek domestic luar domestik, meskipun jumlah data lebih terbatas, temuan menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering dikaitkan dengan ruang publik yang aktif dan produktif. Namun, adanya keterlibatan dalam ranah domestik menunjukkan bahwa pembagian ruang tidak bersifat kaku. Hal ini menandakan adanya pergeseran dalam konstruksi maskulinitas yang lebih fleksibel. Dengan demikian, batas antara domestik dan publik tidak lagi sepenuhnya tegas, melainkan mengalami negosiasi dalam praktik sosial.

Pada aspek domestik–dunia kerja, temuan menunjukkan bahwa dunia kerja tetap menjadi indikator penting dalam legitimasi maskulinitas, meskipun jumlah data tidak dominan. Laki-laki cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih stabil dan memiliki akses lebih besar dalam struktur kerja, sementara perempuan masih sering dikaitkan dengan peran domestik atau pekerjaan berbasis perawatan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia kerja menjadi arena reproduksi ketimpangan gender. Dengan demikian, maskulinitas tidak hanya dibentuk melalui identitas individu, tetapi juga melalui struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Pada aspek pola gender dalam politik dan olahraga, jumlah data yang relatif lebih sedikit tidak mengurangi signifikansinya dalam membentuk maskulinitas. Arena ini tetap menjadi ruang penting dalam mereproduksi maskulinitas hegemonik melalui nilai kompetisi, kekuatan, dan kekuasaan. Hal ini

menunjukkan bahwa maskulinitas dalam ruang publik tidak hanya berkaitan dengan jumlah representasi, tetapi juga dengan intensitas nilai yang dibangun. Dengan demikian, maskulinitas dalam arena ini bersifat simbolik sekaligus struktural.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi tidak selalu ditentukan oleh jumlah data, tetapi oleh bagaimana suatu aspek membentuk makna maskulinitas dalam teks. Maskulinitas dalam novel ini tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh relasi antara emosi, rasionalitas, serta struktur sosial yang melingkupinya. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan kontradiktif. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium kritis untuk memahami dan merefleksikan norma gender dalam masyarakat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berfungsi sebagai alat dominasi dalam relasi gender, tetapi sekaligus menjadi struktur yang dapat membatasi ekspresi laki-laki dalam menghadapi pengalaman emosional dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian maskulinitas sekaligus membuka ruang bagi analisis gender yang lebih mendalam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen, pada rumusan masalah pertama dapat disimpulkan bahwa maskulinitas direpresentasikan tidak hanya sebagai identitas gender, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Representasi tersebut hadir melalui enam aspek, yaitu tubuh, lembut–kuat/keras, perasaan–pengetahuan sains, domestik–luar domestik, pola gender-politik olahraga, serta domestik–dunia kerja. Keenam aspek ini menunjukkan bahwa maskulinitas bersifat kompleks dan berlapis. Aspek lembut–kuat/keras menjadi yang paling dominan karena memperlihatkan ketegangan antara tuntutan sosial untuk menjadi kuat dengan realitas emosional tokoh. Selain itu, aspek perasaan–pengetahuan sains juga cukup dominan, menandakan bahwa laki-laki tidak

sepenuhnya rasional, melainkan turut dipengaruhi oleh emosi, sehingga maskulinitas dalam novel ini mencerminkan kerentanan, tekanan sosial, serta konflik batin sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai maskulinitas sebagai fenomena yang kompleks dan kontekstual dalam kajian sastra serta membuka peluang pengembangan kajian gender dengan pendekatan lain, seperti feminisme atau interseksionalitas, guna memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). Syakir Media Press.
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Connell, R. (1995). *Masculinities* (Pertama). University of California Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi: Pengantar metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Fattah Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Harfa Creative.
- Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Chafit Ulya. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1384–1395. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.23917/kls.v7i2.18995>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Kedua). Rajawali Pers.
- Ramadhani, A. M., Puspitasari, M., & Hidayati, A. N. (2023). Hubungan Alam dan Manusia dalam Cerita Rakyat Kisah Si Pego Karya Dwi Haryanto (Kajian Ekologi Sastra). *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32152>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, Rane; Warren, A. (1977). *Theory of Literature* (3rd Editio). Harcourt Brace Jovanovich.
- Zen, Y. (2023). *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* (P. Tri Chatami, Ed.).